

# PENGAMBILAN DALIL DARI AL-QUR'AN DALAM USHUL NAHWU

Dwi Ratnasari<sup>1</sup>, Eka Mahendra Putra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Uin Alauddin Makassar, <sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar  
Email: [dwiratnasarisudirman@gmail.com](mailto:dwiratnasarisudirman@gmail.com); [ekamahendra0909@gmail.com](mailto:ekamahendra0909@gmail.com)

## Abstract

Humans are social beings who need communication in their daily lives to carry out their activities. One form of human communication is speaking, and in human association, language is something that is commonly used to communicate. Language as a communication tool is very vital, thus causing many people to research it. Arabic is one of the languages with the most speakers in the world and makes it an international language. Ushul nahwu is a branch of Arabic linguistics which is very important to study because this knowledge discusses knowledge that discusses nahwu arguments globally. The library method will be the method used by the author in this discussion. The results of this study are that the taking of nahwu arguments from the Al-Qur'an is one of the most important and very important discussions in the world of Arabic. In discussing ushul nahwu, one of the sources is as-sima'. As-sima' has several divisions including istidlal bil qur'an. Imam As-Suyuthi said in his book *Al-Iqtirah* that everything that is contained in the Qur'an and read in a certain way may argue with it, whether it is narrated mutawatir, ahad, or syadzdzah.

**Keywords:** Istidlal bil Qur'an, Ushul Nahwu, Proofs of Nahwu

## Abstrak

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-harinya butuh komunikasi untuk melakukan aktifitasnya. Salah satu bentuk komunikasi manusia adalah berbicara, dan dalam pergaulan manusia, bahasa merupakan sesuatu yang lazim digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi sangat vital, sehingga menyebabkan banyak orang yang menelitinya. Bahasa arab merupakan salah satu bahasa yang memiliki penutur terbanyak di dunia dan menjadikannya salah satu bahasa internasional. Ushul nahwu merupakan salah satu cabang linguistic arab yang sangat penting untuk dikaji karena ilmu ini membahas tentang ilmu yang membahas tentang dalil-dalil nahwu secara global. Metode kepustakaan akan menjadi metode yang digunakan oleh penulis dalam pembahasan ini. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Pengambilan dalil-dalil nahwu dari Al-Qur'an merupakan salah satu pembahasan yang penting dan sangat penting dalam dunia bahasa arab. Dalam pembahasan ushul nahwu, salah satu sumbernya adalah as-sima'. As-sima' mempunyai beberapa pembagian di antaranya istidlal bil qur'an. Imam As-Suyuthi berkata pada kitabnya *Al-Iqtirah* bahwa semua yang terdapat dalam Al-Qur'an dan dibaca dengan cara tertentu boleh berhujjah dengannya, baik yang diriwayatkan secara mutawatir, ahad, maupun syadzdzah.

**Kata Kunci:** Istidlal bil Qur'an, Ushul Nahwu, Dalil-dalil Nahwu

## PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sum Manusia sebagai makhluk sosial tentunya memiliki rasa butuh atau rasa ketergantungan satu sama lain. Manusia dalam melakukan aktifitas sehari-hari tentunya mereka harus berkomunikasi agar mereka dapat saling bertukar informasi. Dalam dunia komunikasi, Bahasa merupakan sesuatu yang memiliki peran yang sangat vital dalam interaksi sesama manusia. Oleh karena itu, posisi Bahasa di sisi manusia sangatlah penting.

Bahasa sebagai alat komunikasi untuk bertukar informasi sangatlah wajar jika banyak yang ingin menggeluti atau ingin memperdalam. Karena Bahasa adalah sebuah ilmu pengetahuan yang sangat luas pembahasannya. Bahasa merupakan sarana yang dengannya manusia mengkomunikasikan berbagai macam informasi serta pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, keinginan dan harapannya.<sup>1</sup> Bahasa berkembang beriringan dengan kebudayaan manusia.<sup>2</sup>

Bahasa Arab sebagai salah satu Bahasa tertua di dunia dan juga merupakan salah satu Bahasa dengan kosakata terbanyak adalah objek kajian yang sangat banyak orang lakukan, mulai dari tahun 700 Masehi sampai saat ini pembahasan mengenai Bahasa arab masih sangat ramai. Dalam dunia Bahasa arab, penggunaan kata atau penempatan kata memiliki sumber yang kuat yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber kaidah paling utama dalam Bahasa arab. Perkembangan bahasa Arab dan menyebarnya tidak dapat

dipisahkan dengan peran Al-Qur'an dan hadits.<sup>3</sup>

Kaidah dalam bahasa Arab dapat dipelajari atau dapat dipahami melalui pembelajaran nahwu dan shorof bahkan balaghah. Dalam ilmu nahwu, seseorang dapat memahami atau dapat menentukan bentuk akhir dari setiap kata, apakah dia marfu' atau majruru atau manshub ataupun majzum. Hal ini tidak dapat dipahami jika seseorang tidak mempelajari yang Namanya ilmu nahwu. Ilmu shorof juga merupakan ilmu yang sangat penting dalam bahasa arab.

Ilmu shorof dan ilmu nahwu dapat dikatakan sebagai ibu dan bapak dari bahasa Arab. Jika nahwu membuat seseorang dapat mengetahui bentuk akhir dari setiap kata pada kalimat, maka shorof memiliki fungsi untuk mengetahui perubahan bentuk dari tiap kata, khususnya kata kerja. Dengan mempelajari ilmu shorof atau dengan memahami ilmu shorof, seseorang akan dengan mudah mengetahui bentuk kata kerja masa lampau ataupun masa sekarang, karena kata kerja masa lampau dapat diubah bentuk sehingga menjadi kata kerja masa sekarang, bahkan dapat diubah menjadi kata benda yang menunjukkan keterangan waktu ataupun keterangan tempat. Ilmu shorof juga membahas mengenai perubahan kata dari tiga huruf menjadi empat huruf, dan perubahan ini akan memberikan dampak kepada kata kerja tersebut, apakah kata kerja tersebut membutuhkan objek atau *maf'ul* dan dikenal dengan istilah *fiil Muta'addiy*, atau juga kata kerja tersebut tidak membutuhkan objek atau *maf'ul* dan dikenal dengan istilah *fiil lazim*.

<sup>1</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik* (Bandung : Angkasa, 2015), h.

<sup>2</sup> Ummi Nurun Ni'mah, *Qiyas sebagai sebuah metode dalam nahwu*, Jurnal adabiyat : Jurnal Bahasa dan Satra, 2008.

<sup>3</sup> Fuad Ni'mah, *Qawaid Al-Lughah Al-Arabiyyah* (Beiru: Darussaqaafah al-Islamiyyah, t.th.).

Dalam dunia bahasa arab juga terdapat pembahasan ilmu balaghah. Ilmu balaghah adalah ilmu yang mempelajari sifat dari sebuah kata yang bertujuan untuk menyesuaikan kata tersebut dengan konteks pengucapannya. Dengan memahami atau mempelajari ilmu balaghah, seseorang dapat berbicara sesuai dengan tempatnya. Terkadang sebuah ucapan benar tapi tidak tepat, seperti contoh Ketika seorang anak melihat orang tua renta yang sedang berjalan lambat di depannya kemudian dia menyuruhnya untuk mempercepat langkahnya dengan ucapan “cepatlah berjalan”, maka ucapan ini benar tapi kurang tepat.

Dalam dunia bahasa arab, bukan hanya ketiga ilmu tersebut yang menjadi inti dari pembahasannya, ada juga ilmu – ilmu yang lain, akan tetapi tidak banyak orang yang mendalaminya, khususnya saat ini di Indonesia. Contohnya adalah ilmu *isytiqaq*, ilmu ini adalah ilmu pengetahuan tentang asal kata dan pemecahannya. Ada juga ilmu yang lain yaitu ilmu ‘*arudh*, ilmu ini membahas hal-hal yang bersangkutan dengan karya sastra syair dan puisi. Ilmu ini memberitahukan tentang timbangan-timbangan syair dan tujuannya adalah membedakan proses dalam pisi dan membedakan antara syair dengan yang bukan syair. Ada juga ilmu *qawafi* yaitu ilmu yang membahas suku terakhir kata dari bait-bait syair sehingga diketahui keindahan syair. Yang memprakarsai lahirnya ilmu ini adalah Muhallil bin rabi’ah paman Amruul Qaisy.

Ada begitu banyak cabang pembahasan dalam ilmu bahasa arab yang memberikan tanda atau sinyal bahwa ilmu bahasa arab adalah ilmu yang sangat kaya dan tidak mudah untuk menguasainya dalam waktu yang singkat. Seseorang butuh waktu bertahun-tahun agar mahir atau pintar dalam ilmu bahasa Arab. Kajian mengenai ilmu bahasa Arab adalah sebuah

pengkajian yang hanya dilakukan terhadap struktur internal dari bahasa itu sendiri, sehingga menghasilkan bahasa yang murni.

Berbicara tentang ilmu-ilmu bahasa Arab, tidak dapat dipisahkan dengan yang Namanya Al-Qur’an, dikarenakan Al-Qur’an merupakan referensi utama bahkan sebagai sumber utama dalam dunia bahasa Arab khususnya dalam penyusunan kaidah-kaidah berbahasa. Al-Qur’an merupakan sebuah kitab yang mencapai derajat tertinggi dalam susunan kaidah bahasanya. Bahkan pada zaman Al-Qur’an turun, masyarakat Arab terkenal dengan kefasihannya dalam berbicara bahasa Arab menggunakan kaidah-kaidah yang benar, akan tetapi mereka tidak mampu mengimbangi kesastraan daripada Al-Qur’an. Oleh karena itu, memahami Al-Qur’an hanya bisa dilakukan oleh mereka yang menguasai ilmu bahasa Arab, dan begitu pula sebaliknya, jika menguasai bahasa Arab, maka dia harus mempelajari struktur kebahasaan dari Al-Qur’an.

Selain Al-Qur’an, praktek kesastraan pada masyarakat Arab jahiliah atau masyarakat Arab pada waktu sebelum diutusnya nabi merupakan salah satu referensi utama dalam penentuan kaidah-kaidah dalam bahasa Arab. Hadits dari nabi pun juga dijadikan sebagai referensi dalam penentuan kaidah berbahasa Arab. Akan tetapi, tidak semua hadits nabi dapat dijadikan sebagai *hujjah* dalam bahasa Arab, hadits nabi yang dijadikan *hujjah* hanyalah hadits nabi yang *mutawatir lafzhiy* atau hadits-hadits nabi yang banyak jalur periwayatannya dan setiap Riwayat, bunyi atau lafadh dari hadits-hadits tersebut sama antara satu dengan yang lainnya.

Dalam Linguistik Bahasa arab, terdapat istilah nahwu sebagai pembahasan paling utama dalam pembelajaran Bahasa arab. Sebagaimana yang telah dipaparkan

sebelumnya bahwa nahwu merupakan induk dari bahasa Arab. Seseorang tidak dapat memahami cabang dari ilmu bahasa Arab dengan baik, sebelum menguasai ilmu Nahwu. Nahwu merupakan sebuah cabang ilmu bahasa arab yang dengannya seseorang dapat mengetahui bentuk akhir dari tiap kata. Oleh karena itu, penulis membahas sebuah cabang ilmu Bahasa yang sangat penting dan erat kaitannya dengan nahwu sekaligus sumber dari ilmu nahwu itu sendiri yaitu ushul nahwu dan dalam hal ini yang menjadi fokus utamanya adalah *istidlal bil qur'an*.

Ushul nahwu merupakan cabang ilmu dalam bidang bahasa arab yang berfokus pada dalil-dalil nahwu secara umum atau global. Dalil-dalil nahwu ada empat, yaitu as-sima', al-ijma', al-qiyas, dan istishab al-hal. *Ushul nahwu* sangat penting untuk dipelajari dan dipahami oleh para pembelajar bahasa Arab, karena *ushul nahwu* merupakan landasan sekaligus epistemology dari ilmu nahwu. Dalam *ushul nahwu* dibahas mengenai sumber-sumber, dalil-dalil, serta prinsip-prinsip penemuan nahwu. Kaidah – kaidah nahwu dirumuskan oleh para ulama bahasa melalui proses *ihtijaj* pengambilan dan penetapan hujjah dan *istidlal* ( penetapan dalil ) berdasarkan bukti-bukti yang meyakinkan, salah satunya adalah Al-Qur'an. Untuk merumuskan dan menetapkan kaidah-kaidah nahwu yang baku, maka para ulama bahasa menggunakan beberapa landasan utama sebagaimana yang telah disebutkan di atas, yaitu sima', al-ijma', al-qiyas, dan istishab al-hal.

Mengkaji Al-Qur'an dalam dunia *ushul nahwu* merupakan sesuatu yang harus dilakukan, selain Al-Qur'an sebagai referensi utama dalam menentukan kaidah-kaidah bahasa Arab, mengkaji Al-Qur'an

juga akan membuat seseorang semakin kaya akan literatur khususnya pada persoalan – persoalan kebahasaan, termasuk di dalamnya adalah Nahwu.

## METODE PENELITIAN

Jenis metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) yaitu dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang bersifat kepustakaan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan Pustaka yang relevan.<sup>4</sup>

Dalam penulisan artikel ini, sumber data yang akan penulis gunakan adalah sumber data primer dan sekunder.<sup>5</sup> Sumber data primer yang digunakan adalah buku karya imam Jalaluddin As-Suyuthi dengan judul *Al-Iqtirah fi ushul an - nahwi*. Adapun sumber data sekundernya adalah buku atau jurnal yang sangat bervariasi baik yang berbahasa Arab atau berbahasa Indonesia yang berkaitan dengan topik atau pembahasan pada artikel ini.

Seperti penelitian kualitatif pada umumnya, data yang berupa kajian teori dan kajian penelitian sebelumnya akan dianalisis dengan menggunakan analisis isi (content analysis) yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data. Melalui analisis isi akan ditemukan sumber landasan yang digunakan oleh para ahli nahwu dalam merumuskan kaidah-kaidah nahwu serta menggunakan analisis data menggunakan Teknik spiral analisis yaitu Teknik yang digunakan oleh penulis dengan menafsirkan Kembali hasil pembacaan dari sumber rujukan yang ada secara berulang-ulang dan menyesuaikan

<sup>4</sup> Anwar Sanusi. *Metodologi Penelitian Bisnis*, ( Jakarta : Salemba Empat, 2016 ).

<sup>5</sup> Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, 1<sup>st</sup> ed. ( Jakarta : Bumi Aksara, 2001).

hasilnya dengan judul dan tujuan penelitian.

## PEMBAHASAN

### A. Pengantar *Ushul Nahwu*

*Ushul nahwu* dapat dipahami sebagai ilmu yang membahas *nahwu* secara universal, baik dari segi kaidah, dalil, metode *istinbath*, maupun pengaplikasiannya.<sup>6</sup> Istilah – istilah dalam *ushul nahwu* sangat dipengaruhi oleh *ushul fikih*, diantaranya adalah penamaan istilah-istilah dalam *ushul nahwu* yang mirip dengan istilah di *ushul fikih*. Contohnya *Istishhab al-Hal Istishhab al-hal* adalah suatu istilah dalam *ushul fikih* yang digunakan oleh para ulama *ushul nahwu*. Istilah ini lahir pada periode terakhir ulama *ushul nahwu*, yaitu setelah abad ke 4 H. Ibn Jinni tidak menggunakannya, sekalipun ada pemahaman yang sama dengan istilah ini. Ini yang kita temukan dalam “*Al-Khashaish*”, juz 2, halaman 459, suatu bab dalam menetapkan ucapan-ucapan menurut posisi awal sebelum ada usaha untuk meninggalkan dan merubahnya. Inilah yang diistilahkan dengan “*istishhab al-hal*”, istilah *fikih* yang didefinisikan oleh para ahli *fikih* dengan : “Penetapan hukum atas sesuatu dengan keadaan yang berlaku sebelumnya sampai ada dalil yang merubah keadaan itu”, atau “Pemberlakuan hukum yang berlaku pada masa lalu untuk masa kini sampai ada dalil yang merubahnya”

Ibn al-Anbari berbeda dengan Ibn Jinni, beliau menggunakan istilah ini dan mendefinisikannya. Katanya : Ketahuilah bahwa *istishhab al-hal* termasuk dalil yang *mu'tabar*, sedangkan yang dimaksud dengannya adalah menetapkan keadaan

asal dalam ism yaitu *i'rab*, dan menetapkan keadaan asal dalam *fi'il* yaitu bina sampai ada yang mewajibkan bina pada ism dan mewajibkan *i'rab* pada *fi'il*. Adapun yang mewajibkan bina pada ism adalah serupa harf atau yang mengandung makna harf.

Istilah *Istihsan* termasuk istilah *ushul fikih* yang berpengaruh terhadap *ushul nahwu*. Istilah ini bagi imam Syafi'i dalam bukunya *al-Risalah*, salah satu sumber rujukan *ushul fikih* yang paling maju, seperti yang dia katakan : “Selain Rasulullah saw. tidak ada yang berhak memberi dalil terhadap suatu yang terjadi, keadilan dan pahala seorang hamba, dan tidak boleh menggunakan *istihsan*, karena dengan *istihsan* berarti mengada-ada, tidak seperti contoh yang lalu”. (*Al-Risalah* : Masalah 70)

Ibn Jinni menggunakan istilah *istihsan* dalam bukunya “*Khashaish*” dan menjadikannya satu bab, yaitu “Bab *fi al-istihsan wa jama'ih*), bawa ‘illahnya lemah tidak memberikan hukum selain sekedar bagian dari *ittisa'* dan *ta'arruf*. Bentuknya ada beberapa macam, di antaranya adalah (*istihsan* dan *isti'dzab*) Wawu diganti dengan ya karena *istihsan*, bukan karena kuatnya ‘illah, seperti  $\text{ن} \_\_\_\_\_$  dan  $\text{ن} \_\_\_\_\_$  . Pemindahan pada  $\_\_\_\_\_$  dan  $\text{ن} \_\_\_\_\_$  , semata-mata karena *istihsan* dan *itsar*, bukan karena wujub ‘illah. *Istihsan* karena darurat ‘illah, *istihsan* bukan karena kuatnya ‘illah dan bukan karena *istimrar*, dan ucapannya : Perkataan mereka  $\_\_\_\_\_$  dan  $\_\_\_\_\_ \text{و}$  semuanya adalah *istihsan* bukan karena *istihkam* ‘illah.<sup>7</sup>

Perumusan kaidah-kaidah yang telah dilakukan oleh para ulama semenjak abad pertama hijriyah sampai melewati beberapa fase pada dasarnya secara kualitas dan esensi materi telah berbicara

<sup>6</sup> Muhib Abdul Wahab, *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, ( Jakarta : UIN Press Jakarta, 2009 ), h. 35.

<sup>7</sup> Ibnu Jinni. *Al-Khashaish*. (Mesir : Al-Haiah Al-Mishriyyah, t.th), h. 134.

tentang substansi Uṣūl al-Nahw. Sebab para ulama nahwu dalam merumuskan kaidah-kaidah nahwu mesti mendasarkan pada dalil-dalil nahwu yaitu samā', qiyās, ijma' dan istishāb. Keempat sumber tersebut dijadikan oleh para ulama nahwu sebagai landasan dalam perumusan dan pembentukan kaidah-kaidah nahwu.

Berbicara mengenai landasan-landasan (dalil-dalil) nahwu, menurut Ibnu Jinni bahwa landasan dalam pembentukan Ilmu nahwu atau dalil yang bisa dijadikan sebagai rujukan dalam merumuskan kaidah-kaidah nahwu ada tiga yaitu samā', ijma' dan qiyās. Tetapi setelah diteliti lebih dalam, sebenarnya Ibnu Jinni juga mengakui istishāb sebagai salah satu landasan dalam merumuskan kaidah-kaidah nahwu.

Adapun menurut Imam As-Sayuti, landasan nahwu itu ada empat yaitu sima', ijma' qiyās dan istishāb. Selanjutnya al-Anbari dalam karyanya yang berjudul al-Ighrab fī Jadāl al-I'rab berependat bahwa dalil atau landasan dalam merumuskan kaidah-kaidah nahwu ada tiga yaitu naql, qiyās dan istishāb al-hāl. Dari tiga pendapat para ulama nuhat di atas dapat disimpulkan bahwa landasan ilmu nahwu ada empat yaitu samā' atau naql, ijma', qiyās dan istishāb al-hāl. Keempat landasan tersebut memberikan kontribusi masing-masing dalam perumusan kaidah-kaidah nahwu dan menjadi empat landasan utama dalam ilmu nahwu.

Ada banyak perbedaan pendapat mengenai ushul al-nahwi, misalnya Ibn Jinni, ia mengatakan ushul al-nahwi ada tiga, yaitu (i) al-sima', (ii) al-ijma' dan (iii) al-qiyas. Sementara al-Anbari menyebutkan juga ada tiga, tetapi ada perbedaan antara keduanya, yaitu (i) al-naql, (ii) al-qiyas dan (iii) istishāb al-hāl. Dengan kepandaianya, al-Suyuthi mampu menggabungkan dari kedua pendapat di

atas bahwa ushul al-nahwi ada empat, yaitu; (i) al-sima', (ii) alijma', (iii) al-qiyas, dan (iv) istishāb hal.

Perbedaan dalam menetapkan dasar bangunan sintaksis Arab atau nahwu ini sesungguhnya dapat dikembalikan kepada dua macam cara, yaitu al-sima' dan al-qiyas. Karena kedua cara ini merupakan langkah awal dalam melakukan kajian dan penelitian mengenai kaedah-kaedah nahwu. Imam Sibawaih menambahkan bahwa ijma' hadir disebabkan perbedaan pendapat antara ulama kufah dan Basrah.<sup>8</sup> Menurut Hassan Tammam, *Istishāb* adalah mempertahankan suatu kaidah kebahasaan yang telah dirumuskan oleh ulama bahasa berdasarkan *as-sima'*.<sup>9</sup>

Para linguis Arab di dalam menggunakan cara di atas mereka mengembangkan satu metode yang akurat, yaitu metode induktif. Di mana metode ini mereka gunakan dengan cara meneliti pembicaraan orang-orang Arab yang fasih. Akan tetapi dikarenakan kondisi waktu dan tempat yang tidak memungkinkan untuk diterima secara langsung atau oral maka mereka banyak melakukan penelitian terhadap teks-teks yang disampaikan melalui transmisi (al-naql). Dan itu pun harus mencapai jumlah banyak orang yang dapat dipercaya (tsiqah) sehingga hasil penelitiannya bisa dijadikan sandaran yang valid. Informasi-informasi (al-manqul) yang mereka peroleh dengan cara mendengarkan pembicaraan orang-orang Arab yang tidak diragukan tentang kefasihannya di kalangan ahli tata bahasa Arab dikenal dengan sebutan al-sima'. Dan kefasihan dalam berbicara menjadi salah satu syarat dalam membuat kaedah-kaedah nahwu sehingga teks-teks tersebut terhindar dari akulturasi (indimaj) dengan bahasa-bahasa lain. Karena itu, ungkapan yang fasih hanya bisa diperoleh dari al-Qur'an, hadis dan kalam al-'Arab.

<sup>8</sup> Tamim Mulloh, *Al-Basith fi Ushuli An-Nahwi Wa Madarisih*, (Malang : Dreamlitera, 2014 ).

<sup>9</sup> Hassan Tammam, *Al-Ushul Dirasah Epistimulujyiyah Li al-Fikr al-Lughawi* "inda al-Arab. ( Kairo : 'Alam Kutub, 2000).

*Istidlal bil Qur'an* dalam dunia *Ushul Nahwu* masuk pada pembahasan *As-Sima' / As-Sama'*. Menurut Istilah *samā'* yang dikemukakan oleh as-Sayuthi adalah setiap perkataan yang dipercaya kefasihannya (fasahah) yang mencakup kalam Allah SWT yaitu Al-Quran, dan kalam Nabi SAW, dan perkataan orang-orang Arab muslim atau kafir, sampai rusaknya lisan karean non Arab yang masuk. Al-Anbari mendefinisikan *samā'* sebagai perkataan Arab fasih yang di ambil secara benar dan tepat, yang keluar dari batasan yang sedikit kepada batasan yang banyak. Al-Anbari juga mengatakan bahwa *sima'* atau *naql* adalah ucapan orang Arab yang fasih dan dinukil dengan nukilah yang benar.<sup>10</sup>

Dalam hal ini al-Anbari menegaskan bahwa tidak termasuk dalam defenisi jika perkataan tersebut dari non Arab. Al-Anbari mensyaratkan perkataan-perkataan yang diambil harus memenuhi standar fasih dan tidak *syādz*. Maka dapat disimpulkan bahwa *samā'* dalam konteks nahwu berarti sebuah penelitian atau peristiwa bahasa yang dilakukan oleh para ahli dengan cara mencari informasi dari perkataan yang dapat dipercaya kefasihannya dari sumber aslinya yaitu Al-Quran, Hadits Nabi dan Perkataan Arab untuk memastikan keotentikan bahasa Arab. Dari beberap defenisi yang telah di sebutkan dapat di simpulkan bahwa *samā'* atau *naql* bukan hanya sebuah metode melainkan sebagai sumber landasan dalam membentuk kaidah-kaidah nahwu.

Ibnu al-Anbari dan as-Sayuthi keduanya sepakat bahwa *naql* atau *samā'* memiliki tiga landasan utama yang berupa dalil yang pasti dalam membangun kaidahkaidah nahwu yaitu Al-Quran,

Hadist nabi dan perkataan orang Arab baik berupa syair maupun prosa.<sup>11</sup>

Kaidah-kaidah nahwu ialah pondasi dasar yang digunakan oleh ahli bahasa dalam menetapkan hukum- hukum teks dalam bahasa Arab, semacam *fi'il mādhi* yang harus berbaris fatah diakhir kata, *fi'il mudhāri'* yang berbaris dhommah serta *fi' il amar* yang berbaris sukun.<sup>12</sup>

## B. Pengertian *Istidlal bil Qur'an*

Kata *Istidlal* secara umum berarti pengambilan dalil, baik dari Al-Qur'an maupun as-sunnah dan yang lain-lain.

Pembahasan *Istidlal bil Qur'an* dalam ushul nahwu masuk pada pembahasan *as-sima'*. Telah disebutkan sebelumnya bahwasanya, dalil – dalil pada ilmu nahwu ada empat, salah satunya adalah *as-sima'*. *As-Sima'* adalah apa yang telah ditetapkan pada ucapan yang kefasihannya telah mengikat atau sudah diyakini kebenarannya. *As-Sima'* pada pembahasan ini terkandung di dalamnya kalam Allah, yaitu Al-Qur'an, Kalam Nabi, Kalam orang Arab.<sup>13</sup> Mengenai kalam Arab, maka al-Anbari mengatakan sumbernya harus dari perkataan orang Arab asli dan tidak termasuk di dalamnya *mauludin* karena mereka berada pada golongan yang keempat. Al-Baghdadi membagi sastrawan Arab menjadi empat kategori, yaitu sastrawan jahiliah, *Mukhadramin*, *mutaqoddimin*, dan *mauludin*.<sup>14</sup>

Al-Anbari mendefinisikan *samā'* sebagai perkataan Arab fasih yang di ambil secara benar dan tepat, yang keluar dari batasan yang sedikit kepada batasan yang banyak. Dalam hal ini al-Anbari menegaskan bahwa tidak termasuk dalam

<sup>10</sup> Al-Anbari. *Lam'u Al-Adillah*, ( Beirut : Darul Fikr, 1971), h. 81

<sup>11</sup> Mahmud Ahmad Nahlah, *Ushul An-Nahwi Al-Araby'*, ( Beirut : Dar al-Ma'rifah al-Jamiah, 2002).

<sup>12</sup> Zulrahmi Syahri, "Dalil-Dalil (Landasan-Landasan) Mempelajari Ilmu Nahu," Al-Kahfi :

Jurnal Pendidikan Agama Islam 4, no. 1 (July 24, 2019): 152–64.

<sup>13</sup> Imam As-Suyuthi, *Al-Iqtirah fi Ushul An-Nahwi*, ( Turki : Darul Beyruti : t.th), h. 39.

<sup>14</sup> Al-Baghdadi, *Khizanah al-Adab wa Lubbu al-Bab Lisan al-Arab*, ( Kairo : tp, 1967).

defenisi jika perkataan tersebut dari non Arab. Al-Anbari mensyaratkan perkataan-perkataan yang diambil harus memenuhi standar fasih dan tidak syādz.

Maka dapat disimpulkan bahwa samā' dalam konteks nahwu berarti sebuah penelitian atau peristiwa bahasa yang dilakukan oleh para ahli dengan cara mencari informasi dari perkataan yang dapat dipercaya kefasihannya dari sumber aslinya yaitu Al-Quran, Hadits Nabi dan Perkataan Arab untuk memastikan keotentikan bahasa Arab. Dari beberap defenisi yang telah di sebutkan dapat di simpulkan bahwa samā' atau naql bukan hanya sebuah metode melainkan sebagai sumber landasan dalam membentuk kaidah-kaidah nahwu.

### C. *Istidlal bil Qur'an dalam Ushul Nahwu*

Al-Quran merupakan sumber pertama dan utama dalam penetapan qaidah nahwu. Para ulama tidak memiliki perbedaan pendapat terhadap nash Al-Quran. Mereka semua menyetujui bahwa perkataan Arab yang paling fasih adalah Al-Quran yang tidak didapatkan penyimpangan bahasa di dalamnya. Jika dalam penetapannya kaidah nahwu terdapat pertentangan antara Al-Quran dengan teks atau sumber lainnya, maka Al-Quran wajib didahulukan, dan ini menjadi kesepakatan ulama nahwu. Siapa saja yang membuat qaidah yang bertentangan dengan struktur bahasa Al-Quran, maka qaidah tersebut tidak dapat dijadikan hujjah.

Al-Quran memiliki ragam bacaan atau sejumlah qiraat yang satu sama lainnya berbeda. Dalam kajian ushul nahwu, ulama bahasa berbeda pendapat apakah ragam qiraat tersebut dapat dijadikan dalil dalam pembentukan qaidah nahwu atau tidak. Karena qiraat tersebut memiliki kualitas yang berbeda. Jalaluddin al-Bulqaini dalam asShobuni membagi

qiraat ke dalam tiga bagian yaitu mutawatir, ahad dan syādz. Mutawatir merupakan qiraat sab'ah (bacaan tujuh imam) yang terkenal. Terkait dengan bacaan syādz di atas, ulama berpendapat apakah dapat dijadikan dalil dalam pembentukan qaidah nahwu atau tidak.

Ibnu al-Jazari tidak membolehkan berhujjah dengan qiraat syādz karena tidak tetap mutawatirnya dari Nabi. Sementara asSayuti mengatakan semua qiraat boleh dijadikan hujjah dalam literature arab baik itu mutawatir, ahad atau syādz sekalipun. Para ahli nahwu sepakat qiraat syādz dapat dijadikan dalil dalam literatur arab apabila tidak bertentangan dengan qiyās.

Tidak banyak yang mempelajari adanya variasi bacaan atau qira'at ketika melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Yang paling populer dikenal istilah qiraat sab'ah (qira'at tujuh) atau bacaan yang diriwayatkan oleh tujuh ulama qira'at terkemuka.◁ Namun sebenarnya ada beberapa versi qira'at. Ada qira'at asyrah (qira'at sepuluh) dan qira'at arba'a Asyrah (qira'at empat belas).

Yang dimaksud dengan al-Qur'an sebagai dasar rujukan ilmu nahwa adalah bukan teks-teks yang ada secara keseluruhan, melainkan dari sisi pembacaan yang terdapat perbedaan dalam melafadzkan huruf-hurufnya dan susunan tata bahasanya. Dan kita memaklumi, bahwa perbedaan pembacaan ini semuanya dinisbatkan dan bersumberkan kepada Nabi saw.

Qiraah Syadzdzah masuk dalam pembahasan tafsir, fikih dan bahasa. Mengenai kedudukan *qira'at syadzdzah* sebagai *hujjah* atau *dalil* (petunjuk), yang kemudian memiliki kekuatan dalam menafsirkan Al-Qur'an dan pengambilan hukum, ada dua diskusi yang dikemukakan Romlah Widayati: alasan-alasan, dan pendapat para ulama fiqh.

Mengenai alasan-alasan, Romlah Widayati<sup>15</sup> mengatakan bahwa *qira'at syadzdzah* sebenarnya telah ada di era Nabi Muhammad SAW, bahkan diakomodasi oleh Nabi sendiri. Di antara *qira'at syadzdzah*, ada yang memiliki dasar periwayatan yang shahih serta dasar kebahasaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, ulama bahasa membolehkan penggunaan *qira'at syadzdzah* untuk memperkuat argumentasi kebahasaan, terutama dalam rangka memahami ayat Al-Qur'an.

Dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an, terutama yang menerapkan metode *bi al-ma'tsur*, adakalanya *qira'at syadzdzah* ditemukan pada penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan hadis. Ini sebagaimana dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sendiri, misalnya, ketika beliau menafsirkan kata *Al-Zhulm* (QS. Al-An'am: 82) yang ditafsirinya dengan merujuk kata *Syirk* (QS. Luqman: 13). Contoh lainnya, kata *al-quwwah* (QS. Al-Anfal: 69) ditafsirkan dengan *Al-Ramyu* dalam hadis Nabi.

Dengan demikian, penjelasan di atas menempatkan kedudukan *qira'at syadzdzah* dari sisi historis dan pandangan ulama bahasa sangatlah tinggi. Sehingga, *qira'at syadzdzah*, paling tidak, dapat menjadi bagian dari metode tafsir *bi Al-Ma'tsur*.

Sementara mengenai pendapat ulama fiqh, Romlah Widayati mengatakan bahwa ada ulama yang membolehkan dan yang lainnya melarang menggunakan *qira'at syadzdzah* sebagai *hujjah*. Perbedaan ini

berdasarkan status *qira'at syadzdzah* yang dinilai bukan Al-Qur'an.

Ulama yang membolehkan, dipegang oleh kelompok Hanafiyyah, mayoritas Hanabilah, dan mayoritas Syafi'iyah. Menurut Romlah Widayati bahwa para ulama tersebut menempatkan *qira'at syadzdzah* sama dengan *khobar ahad* yang diriwayatkan oleh sahabat yang sudah diketahui kualitas dirinya, seperti Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'b, dan lainnya.

Ulama yang melarang, dipegang oleh Imam Malik, salah satu pendapat Imam Syaf'i dan sebagian pengikutnya, sebagian pengikut Hambali, dan Ibnu Hazm. Menurut Romlah Widayati bahwa para ulama tersebut menempatkan *qira'at syadzdzah* tidak sesuai, bahkan menyalahi, rasm Mushaf 'Utsmani, sehingga tidak dapat diakui kequr'anannya.

Para pakar bahasa berargumentasi bahwa apa yang dibaca dari ayat-ayat al-Qur'an memang ada yang mutawatir, ahad dan bahkan ada yang syadz. Mereka sangat berhati-hati dalam menerima informasi yang berkaitan dengan cara pembacaan al-Qur'an. Tidak hanya terbatas kepada informan apakah cara membacanya itu fasih atau tidak, namun kebersambungan sanad (transmisi) juga sangat menentukan terhadap sahnya pemberitaan. Begitu sulitnya untuk mendapatkan pembacaan al-Qur'an seperti persyaratan di atas maka wajar kalau dalam membaca al-Qur'an terjadi perbedaan-perbedaan yang kesemua itu mempunyai rujukan. Sebab itulah para pakar bahasa tidak hanya membatasi kepada berita yang mutawatir saja, tetapi mereka juga mengakomodasi

---

<sup>15</sup> <https://tafsiralquran.id/qiraat-syadzdzah-dan-kedudukannya-menurut-romlah-widayati/>, diakses pada 28 Juni 2023

pembacaan-pembacaan yang syadz dengan syarat apabila tidak bertentangan dengan qiyas.

Imam As-Suyuthi berkata pada kitabnya *Al-Iqtirah* bahwa semua yang terdapat dalam Al-Qur'an dan dibaca dengan cara tertentu boleh berhujjah dengannya, baik yang diriwayatkan secara mutawatir, ahad, maupun syadz. Ibnu Khalawaih mengatakan telah bersepakat manusia bahwa bahasa yang terdapat dalam Al-Qur'an maka itu lebih fasih dari selainnya, dan tidak terdapat perbedaan dalam hal tersebut. As-Suyuthi mengatakan bahwasanya orang-orang telah menjadikan bacaan-bacaan Al-Qur'an yang syadz sebagai hujjah dalam beristidlal walaupun bacaan tersebut menyelisihi qiyas yang dikenal oleh masyarakat umum. Berhujjah dalam dunia nahwu pada bacaan yang syadz tidak ada khilaf di antara kalangan para ulama padanya, berbeda dengan fiqh.<sup>16</sup>

Di antara ayat – ayat syadz akan tetapi dijadikan dalil adalah bolehnya memasukkan lam al-amr pada fiil mudhori' yang berawalan ta' sebagaimana disebutkan pada surah yunus/10 : 58 (فلتفرحوا), ayat ini dapat juga dibaca dengan awalan huruf ya' (فليفرحوا). Di antara bacaan qur'an yang dijadikan juga dalil akan kebolehan suatu permasalahan adalah bacaan ali bin mas'ud tatkala beliau membaca kata الله menjadi لا. Maka dari bacaan ini, bolehnya seseorang mengatakan bahwa lafazh dari kata الله asalnya adalah لا.

Ulama-ulama Nahwu mutaqaddimin menganggap bahwasanya bacaan – bacaan dari 'Ashim, Hamzah, dan Ibnu 'Amir jauh dari Bahasa arab yang fushah, dan mereka terjatuh kepada lahn (kesalahan atau kondisi yang menyimpang dari kebenaran). Akan tetapi imam As-

Suyuthi mengatakan bahwasanya ulama-ulama nahwu tersebut salah dalam hal ini, karena sesungguhnya bacaan-bacaan dari ketiga ulama tersebut ditetapkan atau digunakan dikarenakan sanad-sanadnya mutawatir dan benar, dan oleh karena itu, boleh menjadikan dalil Riwayat atau bacaan dari imam-imam tersebut dalam Bahasa arab.<sup>17</sup>

Ulama-ulama mutaqaddimin membantah pandangan ulama-ulama mutaqaddimin tersebut. Di antara ulama yang membantahnya adalah salah satu imam besar dalam dunia Bahasa arab yang sangat masyhur Namanya, yaitu Ibnu Malik yang bernama lengkap Muhammad bin Abdillah bin Malik al-Jayyani yang terkenal sebagai penulis matan Alfiyyah Ibnu Malik. Beliau pun berpendapat bolehnya berhujjah dalam dunia Bahasa arab kepada ayat-ayat di dalam al-Qur'an bagaimanapun bunyi bacaannya.

Imam As-Suyuthi memberikan beberapa kaedah dari Al-Qur'an yang membolehkan suatu perkara dalam Bahasa arab. Di antaranya yaitu bolehnya athaf jepada dhomir yang majrur tanpa menyebutkan Kembali huruf jarnya, seperti bacaan Hamzah pada surah An-Nisa'/4 : 1. Bolehnya juga menghubungkan antara mudhof dan mudhofun ilayhi dengan maf'ulun bihi sebagaimana bacaan Ibnu 'Amir pada surah Al-An'am/6 : 137. Bolehnya lam amr berharakat sukun jika didahului tsumma seperti pada surah Al-Hajj/22 : 15.

Terdapat Riwayat dari Utsman bahwasanya Ketika mushaf-mushaf ditunjukkan padanya, beliau berkata sesungguhnya di dalamnya terdapat lahn yang akan diluruskan oleh orang arab sesuai dengan lisan-lisan mereka. Akan tetapi Riwayat ini dinilai dhaif oleh syekh Syu'aib al-arnauth. Akan tetapi, jika hal ini

<sup>16</sup> Imam As-Suyuthi, *Al-Iqtirah fi Ushul An-Nahwi*, (Turki : Darul Beyruti : t.th), h. 39.

<sup>17</sup> Imam As-Suyuthi, *Al-Iqtirah fi Ushul An-Nahwi*, (Turki : Darul Beyruti : t.th), h. 40.

ada benarnya, bagaimana meluruskan pengambilan dalil setelah itu ?

Imam As-Suyuthi mengatakan<sup>18</sup> :

1. Bagaimana mungkin kita menganggap sahabat lahn pada pembicaraan padahal mereka adalah orang yang fasih ?
2. Bagaimana mungkin kita menganggap sahabat terjatuh pada lahn padahal mereka bertalaqqi langsung kepada Rasulullah ?
3. Bagaimana mungkin kita menganggap sahabat terjatuh pada kesalahan dan kesalahan penulisa secara keseluruhan ?
4. Bagaimana mungkin kita menganggap mereka tidak perhatikan hal-hal yang salah tersebut tanpa memperbaikinya Kembali ?
5. Bagaimana mungkin kita menganggap bahwasanya Utsman membacanya tapi tidak memperbaikinya ?
6. Bagaimana mungkin kita menganggap bahwasanya bacaan quran terdapat kesalahan padahal diriwayatkan secara mutawatir dari generasi salaf kepada generasi khalaf ?

Semua hal ini mustahil terjadi, baik secara akal, syariat, bahkan adat kebiasaan.

Perkara ini, telah dijawab oleh ulama-ulama dengan jawaban yang sangat banyak, dan tertuang pada kitab *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an*.

## **PENUTUP KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah penulis lakukan, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kaidah-kaidah nahwu yang selama ini dipelajari oleh kebanyakan orang tidak serta merta ada dan sudah tersedia sebelumnya, akan tetapi dirumuskan secara teliti oleh para linguis arab pada masa yang lalu. Pengambilan dalil-dalil nahwu dari Al-Qur'an merupakan salah satu pembahasan yang penting dan sangat penting dalam

dunia bahasa arab. Dalam pembahasan ushul nahwu, salah satu sumbernya adalah as-sima'. As-sima' mempunyai beberapa pembagian di antaranya istidlal bil qur'an. Imam As-Suyuthi berkata pada kitabnya *Al-Iqtirah* bahwa semua yang terdapat dalam Al-Qur'an dan dibaca dengan cara tertentu boleh berhujjah dengannya dalam ilmu nahw, baik yang diriwayatkan secara mutawatir, ahad, maupun syadzdzah.

---

<sup>18</sup> Imam As-Suyuthi, *Al-Iqtirah fi Ushul An-Nahwi*, (Turki : Darul Beyruti : t.th), h. 41.

## DAFTAR PUSTAKA

### REFERENSI (Arab)

- Al-Anbari. *Lam'u Al-Adillah*, ( Beirut : Darul Fikr, 1971).
- Al-Baghdadi, *Khizanah al-Adab wa Lubbu al-Bab Lisan al-Arab*, ( Kairo : tp, 1967 ).
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Iqtirah fi Ushulin Nahwi*. Turki : Darul Beyruti, t.th.
- Ibnu Jinni. *Al-Khashaish*. Mesir : Al-Haiah Al-Mishriyyah, t.th.
- Mulloh, Tamim, *Al-Basith Fi Ushil an-Nahwi wa Madarisih*. ( Malang : Dreamlitera, 2014).
- Nahlah, Mahmud Ahmad. *Ushul An-Nahwi*, ( Beirut : Dar Al-Ma'rifah Al-Jaami'ah, 2002).
- Ni'mah, Fu'ad. *Qawa'id Al-Lughah Al-Arabiyyah*, ( Beirut : Darussaqaqah al-Islamiyyah, t.th).
- Tammam, Hassan. *Al-Ushul Dirasah Epistimulujyiyah Li al-Fikr al-Lughawi "inda al-Arab*. ( Kairo : 'Alam Kutub, 2000).

### REFERENSI ( Indonesia )

- Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2001).
- Ni'mah, Ummi Nurun."Qiyas sebagai sebuah metode dalam nahwu", *Jurnal adabiyat : Jurnal Bahasa dan Satra*, 2008.
- Sanusi, Anwar. *Metodologi Penelitian Bisnis*, ( Jakarta : Salemba Empat, 2016 ).
- Syahri, Zulrahmi. "Dalil-Dalil (Landasan-Landasan) Mempelajari Ilmu Nahu." *AlKahfi : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (July 24, 2019): 152
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa, 2015.
- Wahab, Muhib Abdul. *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, ( Jakarta : UIN Press Jakarta, 2009 ).
- <https://tafsiralquran.id/qiraat-syadzadzah-dan-kedudukannya-menurut-romlah-widayati/>